

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* PADA KOMUNITAS SAHABAT PULAU CHAPTER MAJENE

Meili Yanti*, A. Mutmainnah Taslim, Nur Rahmah

Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

*Email: meiliyanti@unsulbar.ac.id

Abstrak: Kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh individu, terutama bagi anggota komunitas yang aktif dalam kegiatan edukatif dan sosial. Komunitas Sahabat Pulau Chapter Majene sebagai komunitas berbasis kepemudaan yang bergerak di bidang pendidikan, menunjukkan kebutuhan akan peningkatan kapasitas komunikasi anggotanya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* anggota komunitas melalui pelatihan terstruktur dan partisipatif. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dengan empat tahapan kegiatan yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktik langsung dengan melibatkan 25 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pemahaman peserta, dari rata-rata 56,4 (*pre-test*) menjadi 82,8 (*post-test*). Selain itu, peningkatan keterampilan juga tampak pada aspek artikulasi dan intonasi, kepercayaan diri, serta struktur penyampaian materi. Pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas komunikasi peserta, serta mendukung peran strategis komunitas dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif secara lebih persuasif dan profesional.

Kata kunci: Public Speaking, Pelatihan, Kepercayaan Diri, Komunitas Pemuda

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses komunikasi antar manusia, mencakup lisan, tulisan, isyarat, bilangan, dan mimik wajah. Bahasa memungkinkan dua individu atau lebih mampu mengekspresikan berbagai ide dan pengalaman¹. Kemampuan berbahasa yang baik dan efektif, khususnya dalam bentuk lisan, menjadi keterampilan penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat, profesional, dan produktif². Sebaliknya, kurangnya kemampuan berkomunikasi dapat menyebabkan seseorang kurang percaya diri tampil di depan umum, karena rasa takut saat ingin

¹ Okarisma Mailani et al., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

² Xingbo Wang et al., "VoiceCoach: Interactive Evidence-Based Training for Voice Modulation Skills in Public Speaking," *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, no. November (2020), <https://doi.org/10.1145/3313831.3376726>.

berbicara. Berbicara di depan umum bukan hanya menyampaikan pesan saja namun juga memperhatikan bagaimana pesan tersebut dapat dimengerti dan masuk kedalam hati lawan bicara atau *audience*.³

Salah satu bentuk keterampilan berbahasa lisan yang sangat dibutuhkan di era modern, baik dalam konteks pendidikan, dunia kerja, maupun kegiatan sosial adalah kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking*.⁴ Bahasa dan *public speaking* merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dalam proses komunikasi lisan. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, ide, dan emosi, sedangkan *public speaking* adalah keterampilan dalam menggunakan bahasa secara efektif di hadapan *audience*. Dalam konteks *public speaking*, penguasaan bahasa tidak hanya mencakup kosakata dan tata bahasa yang benar, tetapi juga mencakup kemampuan memilih diksi yang tepat, mengatur struktur kalimat yang jelas, serta menyampaikan pesan dengan intonasi dan gaya bicara yang menarik.⁵ Keberhasilan seseorang dalam berbicara di depan umum sangat ditentukan oleh sejauh mana ia mampu mengelola penggunaan bahasa secara strategis untuk membangun koneksi dengan *audience*, menyampaikan pesan dengan jelas, dan mempengaruhi cara berpikir serta perasaan pendengar.

Keterampilan *public speaking* tidak hanya mencakup penyusunan materi yang sistematis dan penyampaiannya yang logis, tetapi juga penguasaan teknik vokal seperti artikulasi, intonasi, volume, serta penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh secara efektif. Kemampuan olah vokal yang baik dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan membangun kredibilitas pembicara di mata *audience*. Menurut Rahmadanani *public speaking* merupakan proses komunikasi untuk menyampaikan pesan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang antara yang berbicara dan yang mendengarkan.⁶ Kemampuan *public speaking* merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan pada abad

³ Bunga Asriandhini, Merliana Nur Khasidah, and Pramudita Nugraha Adi Kristika, "Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi Dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu," *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 SE-Articles (December 26, 2020): 71–84, <https://doi.org/10.32493/JLS.v2i2.p71-84>.

⁴ (Huda, 2022; Mailani et al., 2022; Manning, 2020)

⁵ Trimastuti et al., "Public Speaking Dan Teknik Presentasi Dalam Menciptakan Pengajaran Yang Menarik"; Yulianto and Iryani, *Public Speaking: Seni Dan Teknik Berkomunikasi Di Depan Audiens*.

⁶ Dwi Nur Rahmadani, Anny Wahyuni, and Ekawarna, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi," *Randai* 2, no. 2 (2021): 22–33, <https://doi.org/10.31258/randai.2.1.p.22-33>.

21,⁷ hal ini dibutuhkan untuk menunjang seseorang untuk terus berkarya, melakukan inovasi, dan mengkomunikasikan temuan di depan umum. Keterampilan *public speaking* sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan diri, mengembangkan kemampuan memimpin, belajar mempengaruhi orang lain, dan membuat hubungan sosial yang baik.⁸

Metode

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diwujudkan dalam bentuk pelatihan *public speaking* pada Komunitas Sahabat Pulau Chapter Majene merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* anggota komunitas dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka dalam berbicara di depan umum dengan percaya diri, contohnya ketika anggota komunitas ini menjadi MC, fasilitator, narasumber, atau pendamping belajar di berbagai kegiatan edukatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi anggota komunitas. Pelatihan ini menggunakan pendekatan *Metode Participatory Action Research* (PAR) yang mengutamakan partisipasi aktif peserta kegiatan PKM pada seluruh tahapan kegiatan.⁹ Metode yang digunakan berupa kegiatan pelatihan secara langsung dan pendampingan secara terbatas melalui diskusi.

Peserta kegiatan PKM ini adalah anggota Komunitas Sahabat Pulau Chapter Majene. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada 24 April 2025 dalam bentuk pelatihan. Kegiatan pelatihan dilakukan di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Majene. Kegiatan PKM ini terdiri atas empat tahapan yaitu tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.¹⁰ Tahap persiapan berupa pelaksanaan observasi awal

⁷ Anna Hulseberg and Michelle Twait, "Sophomores Speaking: An Exploratory Study of Student Research Practices," *College & Undergraduate Libraries* 23, no. 2 (April 2, 2016): 130–50, <https://doi.org/10.1080/10691316.2014.981907>.

⁸ Dom Barnard, "What Are the Benefits of Public Speaking?," VirtualSpeech, 2017.

⁹ Muhammad Farid et al., "Pendampingan Implementasi Pola Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Nilai-Nilai Agama Islam Di Sentul Lumajang," *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (May 15, 2024): 169–208, <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v4i2.3245>.

¹⁰ Bagas Abdurachman, Faadz Haqqi Al-Majhar, and Rizki Fitriani, "Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Sekolah Dasar Negeri 1 Lagadar," *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (May 15, 2024): 102–10, <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v4i2.2563>.

untuk melihat permasalahan yang ada di Komunitas Sahabat Pulau Chapter Majene. Tahap perencanaan berupa merencanakan kegiatan pelatihan yang akan dilakukan dengan menyusun bahan pelatihan sesuai kebutuhan komunitas berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Tahap pelaksanaan berupa pelaksanaan pelatihan dimana peserta dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan baik dalam bentuk praktik langsung maupun diskusi. Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana perubahan keterampilan *public speaking* peserta kegiatan PKM sebelum dan setelah kegiatan PKM berlangsung.

Keterampilan *Public Speaking*

Keterampilan *public speaking* memerlukan olah vocal yang baik agar suara dapat didengar dengan baik, jelas, dan mudah dipahami. Unsur-unsur olah vocal yang dimaksud berupa artikulasi atau kejelasan intonasi atau tinggi rendahnya suara, volume suara, kecepatan berbicara, pengaturan jeda per kalimat, aksentuasi, pemenggalan kalimat, dan perubahan nada suara.¹¹ *Public speaking* dapat menjadi sebuah profesi baik sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan¹² seperti pembawa berita, pembawa acara, kegiatan keprotokoleran, dan pembawa acara lainnya. Melihat banyaknya peluang bagi mereka yang memiliki kemampuan *public speaking*, maka keterampilan *public speaking* perlu dilatih, dibina, dan dikembangkan. Sayangnya, tidak semua individu memiliki kesempatan atau fasilitas untuk mengembangkan keterampilan ini secara optimal.

Faktor utama kesuksesan dalam *public speaking* adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri ketika berbicara di depan *audience* dapat diperoleh dengan cara berlatih, tidak ada cara instan untuk mendapatkan kemampuan *public speaking*.¹³ Keterampilan *public speaking* bukanlah bakat bawaan semata, melainkan kemampuan

¹¹ Prita S Nurchandani, Bunga Asriandhini, and Ade Tuti Turistiati, "Pelatihan Public Speaking Untuk Membangun Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berbicara Pada Anak-Anak Di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 27–32, <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>.

¹² Nino Viartasiwi, "The Politics of History in West Papua - Indonesia Conflict," *Asian Journal of Political Science* 26, no. 1 (January 2, 2018): 141–59, <https://doi.org/10.1080/02185377.2018.1445535>.

¹³ Asriandhini, Khasidah, and Adi Kristika, "Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi Dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu."

yang dapat dikembangkan melalui proses latihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Banyak orang menganggap bahwa kemampuan berbicara di depan umum hanya dimiliki oleh individu tertentu yang secara alami percaya diri dan fasih berbicara. Padahal dengan pendekatan yang tepat, siapa pun dapat meningkatkan kemampuan ini. Latihan secara rutin dalam menyusun materi, mengolah vokal, mengatur bahasa tubuh, dan mengelola rasa gugup akan sangat membantu seseorang menjadi pembicara yang lebih efektif dan meyakinkan. Melalui pelatihan yang sistematis, peserta dapat memahami teknik-teknik dasar *public speaking*, mengenali kesalahan umum yang perlu dihindari, serta membangun rasa percaya diri dalam berbagai situasi komunikasi publik. Dengan terus berlatih dan beradaptasi dengan *audience* yang beragam, kemampuan *public speaking* dapat diasah dengan efektif sehingga dapat dijadikan alat yang kuat untuk menyampaikan pesan yang berdampak lebih besar dan membentuk hubungan yang erat dengan masyarakat.¹⁴

Pelatihan *public speaking* dapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi segala permasalahan *public speaking* yang dialami. Melalui pelatihan *public speaking*, peserta akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menguasai tantangan dan hambatan yang terkait dengan berbicara di depan umum seperti teknik komunikasi yang efektif, penggunaan bahasa tubuh yang tepat, pengaturan nada suara, serta cara menyampaikan pesan dengan jelas dan persuasif, membangun kepercayaan diri, serta mengatasi rasa gugup atau ketakutan yang muncul saat berbicara di depan umum.¹⁵ Pelatihan *public speaking* merupakan salah satu bentuk pengembangan kapasitas yang sangat tepat dan bermanfaat jika diterapkan di lingkungan komunitas.¹⁶

Komunitas sebagai ruang berkumpulnya individu dengan tujuan dan kepedulian bersama, menjadi tempat yang ideal untuk menumbuhkan keberanian berbicara, berbagi ide, dan menyampaikan aspirasi secara terbuka. Dalam suasana yang

¹⁴ Geofakta Razali et al., "Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (June 26, 2023): 4759–67, <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16094>.

¹⁵ Razali et al.

¹⁶ Starry Kireida Kusnadi et al., "Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Komunitas Kappas Surabaya Surabaya," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-C&SR)* 4 (2021): 1093–98, <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1303>.

lebih inklusif dan mendukung, anggota komunitas dapat belajar dan berlatih keterampilan berbicara di depan umum tanpa tekanan, sehingga proses penguatan kepercayaan diri dan penguasaan teknik berbicara dapat berlangsung lebih alami. Selain itu, pelatihan *public speaking* dalam komunitas juga mendorong terciptanya budaya komunikasi yang efektif dan kolaboratif yang sangat penting dalam menjalankan program-program sosial, edukatif, maupun advokasi.¹⁷ Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya mengembangkan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif komunitas dalam menyampaikan pesan dan menjalankan perannya di tengah masyarakat.

Komunitas Sahabat Pulau Chapter Majene merupakan salah satu komunitas yang bergerak dibidang pendidikan yang mayoritas anggotanya adalah generasi muda yang masih punya semangat untuk mengembangkan diri dan mengeksplorasi hal-hal yang berdampak positif. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di komunitas tersebut, diperoleh informasi bahwa anggota komunitas masih memiliki kemampuan *public speaking* yang rendah dan masih memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga masih sering merasa ragu, takut salah, dan kurang berani berbicara di depan umum. Oleh karena itu, anggota komunitas ini masih perlu dibimbing dalam memahami *ilmu public speaking* dan ilmu berbicara di depan umum.

Melalui pelatihan *public speaking*, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi Komunitas Pulau Chapter Majene yang bergerak di bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Pada komunitas ini, penguasaan keterampilan *public speaking* menjadi sebuah kebutuhan yang strategis. Hal ini disebabkan para anggota komunitas sering kali menjadi MC, fasilitator, narasumber, atau pendamping belajar di berbagai kegiatan edukatif, sehingga dituntut untuk mampu berbicara secara komunikatif dan persuasif. Pelatihan *public speaking* bagi komunitas ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kapasitas komunikasi para anggotanya, agar pesan-pesan edukatif yang mereka sampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif yang lebih luas di lingkungan masyarakat yang mereka layani. Dengan demikian,

¹⁷ Muhammad Indra Buana, "Upaya Komunitas My Speaker Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Anak Muda Di Kota Samarinda," *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 10, no. 3 (2022): 113–23.

kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi anggota komunitas.

Peningkatan Kapasitas Personal melalui Pelatihan Public Speaking

Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan untuk anggota Komunitas Sahabat Pulau Chapter Majene memberikan hasil yang sangat menggembirakan. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk penguatan kapasitas individu dalam bidang komunikasi publik, khususnya untuk mendukung peran peserta sebagai fasilitator, MC, maupun narasumber dalam kegiatan komunitas mereka.

Kegiatan ini dilaksanakan secara intensif selama satu hari penuh di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Majene dan diikuti oleh 25 peserta aktif yang merupakan anggota tetap komunitas. Pelatihan mengintegrasikan sesi teori, praktik, serta refleksi partisipatif yang memungkinkan peserta belajar secara aktif dan aplikatif dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan keterampilan public speaking. Skor rata-rata pre-test peserta adalah 56,4 dari total skor maksimal 100. Setelah pelatihan, skor rata-rata peserta meningkat menjadi 82,8, menunjukkan kenaikan sebesar 26,4 poin atau sekitar 46,8%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan dimensi kognitif peserta.

Secara rinci, peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek digambarkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Data Peningkatan Kemampuan *Public Speaking*

Selain peningkatan pada aspek kognitif, pelatihan juga berhasil mengembangkan kemampuan peserta dalam praktik langsung berbicara di depan umum. Evaluasi praktik dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup artikulasi, intonasi, kontak mata, ekspresi wajah, gesture tubuh, kejelasan isi materi, serta kemampuan menarik perhatian audiens. Aspek-aspek ini sangat penting dalam membentuk komunikasi yang efektif dan memikat.

Pada sesi praktik awal, sebagian besar peserta menunjukkan keraguan dalam berbicara, penggunaan nada yang monoton, serta struktur penyampaian yang belum tertata dengan baik. Namun, pada sesi praktik lanjutan setelah pelatihan, mayoritas peserta memperlihatkan peningkatan signifikan. Mereka menjadi lebih percaya diri, mampu menggunakan ekspresi wajah dengan baik, dan mulai memahami pentingnya kontak mata serta gesture tubuh yang mendukung isi pembicaraan.



Gambar 2. Peserta Pelatihan *Public Speaking*

Hasil ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Razali dkk. (2020), bahwa pelatihan public speaking yang dirancang secara partisipatif dalam lingkungan yang suportif mampu mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum secara lebih optimal. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan dalam kegiatan ini memungkinkan peserta belajar dari pengalaman sendiri maupun pengalaman rekan lain secara reflektif.

Sesi pelatihan yang paling banyak mendapatkan apresiasi dari peserta adalah sesi “mengatasi rasa gugup” dan “pengelolaan bahasa tubuh”. Kedua sesi ini dinilai

sangat relevan dengan pengalaman nyata peserta yang kerap mengalami kegugupan saat berbicara di depan umum. Teknik pernapasan, latihan vokal, serta simulasi tampil spontan menjadi bagian penting dalam membangun keberanian dan kontrol diri saat berkomunikasi.

Temuan ini sejalan dengan studi Rahmadani et al. yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam komunikasi publik sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengelola emosi dan membentuk keterampilan teknis melalui latihan yang terstruktur.¹⁸ Metode seperti *roleplay*, *peer feedback*, dan evaluasi video yang digunakan dalam pelatihan terbukti membantu peserta menyadari kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dalam menyampaikan pesan.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga membuka ruang transformasi personal bagi peserta. Mereka yang sebelumnya merasa takut dan ragu kini memiliki keberanian untuk tampil, menyampaikan pendapat, dan mengambil peran penting dalam dinamika komunitas. Peningkatan kapasitas personal ini menjadi landasan penting bagi penguatan fungsi sosial dan edukatif komunitas ke depan.

Implikasi Strategis terhadap Penguatan Komunitas dan Rekomendasi

Keberhasilan pelatihan *public speaking* tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membawa implikasi signifikan terhadap penguatan kelembagaan komunitas. Dalam konteks Komunitas Sahabat Pulau Chapter Majene, peningkatan keterampilan komunikasi anggota menjadi aset strategis yang dapat mendukung efektivitas program edukasi dan advokasi sosial yang dijalankan komunitas.

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dan umpan balik dari peserta, pelatihan ini menciptakan kepercayaan diri baru bagi mereka yang sebelumnya merasa enggan berbicara di depan umum. Beberapa peserta menyatakan bahwa sebelum pelatihan, mereka merasa takut memulai percakapan atau mengalami kegugupan saat tampil

¹⁸ Rahmadani, Wahyuni, and Ekawarna, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi."

sebagai pembicara. Namun, setelah pelatihan, mereka merasa lebih siap dan memiliki struktur berpikir yang lebih sistematis dalam menyampaikan pesan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya menjadi ajang peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas komunikatif anggota komunitas. Mereka tidak lagi sekadar menjadi pengikut, tetapi mulai mengambil peran sebagai komunikator aktif dalam forum-forum komunitas. Hal ini selaras dengan pandangan Brookfield bahwa penguatan suara personal dalam kelompok komunitas adalah prasyarat bagi munculnya kepemimpinan transformatif berbasis warga.¹⁹

Lingkungan pelatihan yang mendukung turut menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses belajar. Banyak peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman melakukan kesalahan, menerima umpan balik, dan memperbaiki diri dalam suasana yang bebas dari penilaian negatif. Aspek ini memperkuat temuan Zepke & Leach bahwa iklim pembelajaran yang inklusif dan aman akan memperkuat keterlibatan peserta serta meningkatkan daya tahan mereka terhadap tekanan komunikasi publik.²⁰

Kehadiran ruang aman untuk belajar inilah yang akhirnya menciptakan solidaritas dan kohesi sosial antaranggota komunitas. Praktik komunikasi yang terbuka selama pelatihan membentuk kepercayaan antarindividu dan memperkuat jaringan sosial internal komunitas. Ini merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan organisasi relawan yang berbasis pada kerja kolektif dan komunikasi horizontal.

Dalam konteks strategis, keberhasilan pelatihan ini mendorong anggota komunitas untuk menjadi agen komunikasi yang aktif. Mereka kini lebih siap tampil sebagai MC, fasilitator diskusi, pemimpin kelompok kerja, atau juru bicara komunitas dalam interaksi lintas lembaga. Kemampuan ini sangat penting dalam upaya mengartikulasikan isu-isu pendidikan, sosial, dan kemanusiaan yang menjadi agenda komunitas Sahabat Pulau.

¹⁹ Stephen D. Brookfield, *Developing Critical Thinkers: Challenging Adults To Explore Alternative Ways of Thinking and Acting*, 7th ed. (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2013).

²⁰ Nick Zepke and Linda Leach, "Improving Student Engagement: Ten Proposals for Action," *Active Learning in Higher Education* 11, no. 3 (November 26, 2010): 167–77, <https://doi.org/10.1177/1469787410379680>.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk pelaksanaan program lanjutan. Keterbatasan waktu pelatihan menjadi kendala utama dalam pendalaman materi lanjutan seperti storytelling, improvisasi, dan pengembangan konten persuasif. Selain itu, beberapa peserta masih menunjukkan kebutuhan akan pendampingan lanjutan karena belum sepenuhnya mampu mengontrol rasa gugup di hadapan audiens yang lebih besar.

Untuk menjawab tantangan tersebut, direkomendasikan agar diselenggarakan pelatihan tingkat lanjut (*advance public speaking*) dengan cakupan materi lebih kompleks. Pelatihan lanjutan ini dapat mencakup teknik improvisasi, manajemen audiens beragam, penggunaan alat bantu visual, serta penguatan strategi persuasi berbasis konten lokal. Selain itu, metode coaching individu dan kelompok kecil dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang berkelanjutan dan bersifat personal.

Terakhir, penting untuk dilakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak pelatihan ini. Evaluasi tidak hanya menilai kemampuan individu secara teknis, tetapi juga bagaimana peningkatan tersebut berdampak pada efektivitas kegiatan komunitas secara menyeluruh. Pemantauan ini dapat dilakukan secara periodik melalui observasi praktik lapangan, pengumpulan testimoni mitra eksternal, dan pengukuran keberhasilan komunikasi dalam program nyata komunitas.

Kesimpulan

Pelatihan *public speaking* yang diselenggarakan bagi anggota Komunitas Sahabat Pulau Chapter Majene memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan berbicara di depan umum. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman peserta dari rata-rata 56,4 (*pre-test*) menjadi 82,8 (*post-test*), serta peningkatan pada aspek teknis seperti artikulasi, intonasi, kepercayaan diri, dan struktur penyampaian materi.

Keberhasilan pelatihan ini didukung oleh metode partisipatif yang memberikan ruang bagi peserta untuk aktif berdiskusi, berlatih, dan merefleksikan kemampuan mereka secara langsung. Selain peningkatan individu, pelatihan ini juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas kolektif komunitas, khususnya dalam menjalankan peran edukatif dan sosial mereka di tengah masyarakat.

Pelatihan *public speaking* terbukti menjadi intervensi strategis dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia komunitas berbasis generasi muda. Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil pelatihan, disarankan adanya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan.

Referensi

- Abdurachman, Bagas, Faadz Haqqi Al-Majhar, and Rizki Fitriani. "Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Sekolah Dasar Negeri 1 Lagadar." *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat*. vol. 4, no. 2, (May 15, 2024): 102–10. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v4i2.2563>.
- Asriandhini, Bunga, Merliana Nur Khasidah, and Pramudita Nugraha Adi Kristika. "Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi Dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu." *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*. vol. 2, no. 2 SE-Articles, (December 26, 2020): 71–84. <https://doi.org/10.32493/JLS.v2i2.p71-84>.
- Barnard, Dom. "What Are the Benefits of Public Speaking?" VirtualSpeech, 2017.
- Brookfield, Stephen D. 2013. *Developing Critical Thinkers: Challenging Adults To Explore Alternative Ways of Thinking and Acting*. 7th ed. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Farid, Muhammad, Alfiatus Syafa'ah, Ahmad Ihwanul Muttaqin, Ihya' Ulumuddin, and Ahmad Hafidz Lubis. "Pendampingan Implementasi Pola Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Nilai-Nilai Agama Islam Di Sentul Lumajang." *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. vol. 4, no. 2, (May 15, 2024): 169–208. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v4i2.3245>.
- Huda, Khairul. "Membangun Keterampilan Berbahasa Terstruktur Dan Produktif Yang Membangun Pikiran Dalam Pembelajaran." *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*. vol. 6, no. 1, (2022): 1–11. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v6i1.162>.
- Hulseberg, Anna, and Michelle Twait. "Sophomores Speaking: An Exploratory Study of Student Research Practices." *College & Undergraduate Libraries*. vol. 23, no. 2, (April 2, 2016): 130–50. <https://doi.org/10.1080/10691316.2014.981907>.
- Indra Buana, Muhammad. "Upaya Komunitas My Speaker Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Anak Muda Di Kota Samarinda." *EJournal Sosiatri-Sosiologi*. vol. 10, no. 3, (2022): 113–23.
- Kusnadi, Starray Kireida, Nur Irmayanti, Sekaring Ayumeida Kusnadi, Husni Anggoro, and Kemilau Senja Berlian Agustina. "Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Komunitas Kappas Surabaya Surabaya." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan*

- Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*. vol. 4 (2021): 1093–98.
<https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1303>.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.” *Kampret Journal*. vol. 1, no. 1, (2022): 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Manning, Jimmie. “Interpersonal Communication Jimmie Manning , University of Nevada.” *The SAGE International Encyclopedia of Mass Media and Society*., no. February, (2020): 1–5.
- Nurcandrani, Prita S, Bunga Asriandhini, and Ade Tuti Turistiati. “Pelatihan Public Speaking Untuk Membangun Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berbicara Pada Anak-Anak Di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto.” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. vol. 3, no. 1, (2020): 27–32.
<https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>.
- Rahmadani, Dwi Nur, Anny Wahyuni, and Ekawarna. “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi.” *Randai*. vol. 2, no. 2, (2021): 22–33.
<https://doi.org/10.31258/randai.2.1.p.22-33>.
- Razali, Geofakta, Dessy Andamisari, Algooth Putranto, Nur Ambulani, Feri Sanjaya, and Adzan Desar Deryansyah. “Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. vol. 4, no. 2, (June 26, 2023): 4759–67. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16094>.
- Trimastuti, Wahyu, Santy Christinawati, Yunyun Ratna H, Sali Setiatin, and Vina Anggilia Puspita. “Public Speaking Dan Teknik Presentasi Dalam Menciptakan Pengajaran Yang Menarik.” *Padma*. vol. 1, no. 2, (2021): 123–35.
<https://doi.org/10.56689/padma.v1i2.493>.
- Viartasiwi, Nino. “The Politics of History in West Papua - Indonesia Conflict.” *Asian Journal of Political Science*. vol. 26, no. 1, (January 2, 2018): 141–59.
<https://doi.org/10.1080/02185377.2018.1445535>.
- Wang, Xingbo, Haipeng Zeng, Yong Wang, Aoyu Wu, Zhida Sun, Xiaojuan Ma, and Huamin Qu. “VoiceCoach: Interactive Evidence-Based Training for Voice Modulation Skills in Public Speaking.” *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*., no. November, (2020).
<https://doi.org/10.1145/3313831.3376726>.
- Yulianto, Harry, and Iryani. 2023. *Public Speaking: Seni Dan Teknik Berkomunikasi Di Depan Audiens*.
- Zepke, Nick, and Linda Leach. “Improving Student Engagement: Ten Proposals for Action.” *Active Learning in Higher Education*. vol. 11, no. 3, (November 26, 2010): 167–77. <https://doi.org/10.1177/1469787410379680>.